DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN REMEDIAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Lathifah Azzahra[1], Juliana Batubara[2], Nurfarida Deliani[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*
E-mail : lathifah.azzahra@uinib.ac.id[1], juliana@uinib.ac.id[2], nurfaridadeliani@uinib.ac.id[3]

ABSTRACT

Advising students in Islamic Religious Education can be caused by internal factors such as lack of motivation, Advising students in Islamic Religious Education can be caused by internal factors such as lack of motivation, concentration problems, as well as external factors such as insufficiently varied teaching methods and an unconducive learning environment. Remedial learning is an important solution to help students achieve learning mastery. In addition to academic aspects, remedial learning in the context of Islamic education also aims to strengthen students' character and faith. Therefore, in-depth research is needed to analyze the effectiveness of this remedial program and find the best way to implement it. The journal library study method used in this study is a qualitative library research method. In this method, data and information are collected through the review and exploration of various written sources, such as journals, books, and documents in both printed and electronic forms that are relevant to the topic. The remedial program has proven effective in increasing learning motivation and academic outcomes for Islamic Religious Education students. Patience, compassion, and a gradual approach (tadarruj) in remedial learning are key factors in successful learning. Teachers, acting as murabbi (leaders) and mu'allim (leaders), are able to provide personal and spiritual guidance, enabling students to not only improve their academic understanding but also strengthen their morals and faith. However, there are challenges, including limited time for remedial classes and student motivation, which still needs to be strengthened through support from the family and school environment. The use of varied methods and the integration of Islamic values are crucial solutions to addressing student learning difficulties.

Keywords : *Learning Difficulty Diagnosis, Remedial Learning, Psychological Perspective*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam pembangunan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks Islam, pendidikan menempati posisi sentral sebagai instrumen untuk mengembangkan potensi fitrah manusia sesuai dengan tujuan penciptaannya sebagai khalifah di muka bumi. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai pintu pertama wahyu, menunjukkan bahwa Islam menempatkan proses pembelajaran sebagai ibadah dan kewajiban setiap Muslim (Langgulung, H, 2004).

Pendidikan diakui sebagai hak dasar manusia dan merupakan investasi paling berkelanjutan yang dapat dilakukan masyarakat demi kemajuan bersama. UNESCO menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu hak fundamental yang mampu mengangkat individu—baik anak-anak maupun orang dewasa keluar dari kemiskinan, serta menjadi batu pijakan bagi perwujudan hak-hak dasar lainnya (Baum et al. 2021). Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses transformatif yang membentuk kualitas moral, intelektual, dan sosial manusia (Hartawan et al. 2022). Pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen pengukuhan tatanan masyarakat yang lebih adil dan beradab, karena memperkuat kemampuan individu untuk berpikir kritis, berpartisipasi secara konstruktif, dan menjunjung tinggi nilai keadilan serta martabat manusia (Kasturi et al. 2024). Menurut peneliti, pengakuan terhadap pendidikan sebagai fondasi kemajuan sosial menegaskan pentingnya penyediaan akses yang merata serta mutu yang tinggi, agar seluruh lapisan masyarakat dapat berkontribusi secara efektif dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan bermutu, melainkan juga meletakkan dasar bagi terbentuknya masyarakat inklusif, beradab, dan berkeadilan (Habibi et al. 2020).

Pendidikan Islam secara integral dibangun atas prinsip keadilan, penghormatan terhadap keberagaman, dan kasih sayang, sebagaimana dikemukakan dalam kajian kontemporer mengenai pendidikan inklusif dalam konteks Islam. Penelitian menunjukkan bahwa "pendidikan inklusif dalam konteks Islam mengacu pada penyediaan pendidikan yang menghormati tawaffuq (keberagaman), 'adl (keadilan), dan rahmah (kasih sayang)" (Sunanto et al. 2016). Prinsip-prinsip ini tidak terbatas pada retorika semata, melainkan diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Kadir et al. 2012). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengakui perbedaan, melainkan juga mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran secara adil dan menyeluruh. Pendekatan seperti ini mampu menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan empatik, serta memupuk rasa saling menghormati antarindividu yang beragam. Peneliti menilai bahwa penguatan prinsip keadilan, penghormatan terhadap keragaman, dan kasih sayang dalam pendidikan Islam berpotensi memunculkan paradigma pendidikan yang inklusif, berperikemanusiaan, dan berwawasan keadaban (Meilawati et al. 2017).

Dalam realitas pendidikan, tidak semua peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan lancar dan mencapai hasil optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Fenomena kesulitan belajar (*learning difficulties*) merupakan tantangan universal yang dihadapi dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kesulitan belajar dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, mulai dari kesulitan membaca Al-Qur'an, memahami konsep-konsep keagamaan, menghafal dalil-dalil, hingga mengaplikasikan nilai-nilai

Islam dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2012). Menurut Dalyono (2015), kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam proses belajar yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal (Dalyono, M, 2015). .

Membantu belajar merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi oleh peserta didik dalam proses pendidikan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada motivasi, rasa percaya diri, dan perkembangan emosional siswa. Dalam konteks pendidikan islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mencapai keberhasilan akademik semata, melainkan juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap penyebab dan karakteristik kesulitan belajar perlu didiagnostik secara tepat, agar dapat dirancang intervensi pembelajaran yang efektif, khususnya pembelajaran remedial yang berlandaskan psikologi pendidikan islam.

Psikologi pendidikan islam menawarkan perspektif unik dalam memahami kesulitan belajar, karena mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan psikologis dalam perkembangan peserta didik. Pendekatan ini pentingnya pemahaman individu secara holistik, termasuk kondisi jiwa, keimanan, dan lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Dengan demikian, diagnostik kesulitan belajar tidak hanya melihat pada aspek kognitif, tetapi juga menjelaskan faktor afektif dan spiritual sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran remedial menjadi salah satu upaya penting untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Namun efektivitas pembelajaran remedial sangat bergantung pada strategi yang digunakan, pemahaman psikologis peserta didik, serta pendekatan kesesuaian dengan nilai-nilai islam yang mengedepankan penghormatan, kesabaran, dan motivasi yang berlandaskan keimanan. Oleh karena itu, kajian tentang diagnostik kesulitan belajar dan pelaksanaan pembelajaran remedial dalam perspektif psikologi pendidikan islam sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

METODE

Metode studi perpustakaan jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (library Research) yang bersifat kualitatif. Dalam metode ini, data dan informasi dikumpulkan melalui telaah dan eksplorasi berbagai sumber tertulis, seperti jurnal, buku, dan dokumen-dokumen baik dalam bentuk cetak maupun elektronik yang relevan dengan topik. Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian artikel jurnal dan literatur terkait, kemudian dilakukan analisis dan pengelompokan berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, yaitu mengenai diagnostik kesulitan belajar dan pembelajaran remedial dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Kajian kepustakaan memungkinkan untuk mengkaji teori-teori dan temuan penelitian sebelumnya secara mendalam guna membangun kerangka konsep dan metode pembelajaran yang dikaji, serta mengidentifikasi kesulitan belajar dan strategi remedial yang sesuai berdasarkan perspektif psikologi pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diagnostik Kesulitan Belajar dan Remedial Pembelajaran

Diagnostik kesulitan belajar merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Ahmadi dan Supriyono, diagnostik kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar (Ahmadi, A. & Supriyono, W, 2013). Proses diagnostik ini melibatkan pengumpulan data, analisis mendalam tentang penyebab kesulitan, serta perumusan rekomendasi untuk penanganan yang tepat. Syah mendefinisikan diagnostik kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar, dengan cara mendeteksi fenomena yang tampak, menemukan faktor-faktor penyebab atau yang mempengaruhi timbulnya kesulitan belajar, serta memperkirakan kemungkinan upaya pemecahannya (Syah, M, 2015).

Kesulitan belajar sendiri dapat dipahami sebagai suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Djamarah, kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar (Djamarah, S. B, 2011). Kesulitan ini dapat bersumber dari berbagai faktor, baik *internal* (dari dalam diri peserta didik) maupun *eksternal* (dari luar diri peserta didik).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, diagnostik kesulitan belajar memiliki dimensi yang lebih luas. Mujib dan Mudzakir menjelaskan bahwa kesulitan belajar dalam Islam tidak hanya dipandang dari aspek kognitif semata, tetapi juga meliputi aspek afektif (qalbiyah) dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual (Mujib, A. & Mudzakir, J, 2008). Pendekatan holistik ini menekankan pentingnya memahami peserta didik sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruh yang saling berkaitan.

Pembelajaran remedial atau *remedial teaching* adalah bentuk khusus pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pembelajaran remedial adalah pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan pada kompetensi dasar tertentu, dengan menggunakan berbagai metode dan media yang sesuai dengan kesulitan yang dihadapi (Mulyadi, H, 2010).

Hamalik mendefinisikan remedial sebagai suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan atau membetulkan, atau dengan kata lain pengajaran yang membuat menjadi baik (Hamalik, O, 2013). Definisi ini menekankan pada fungsi korektif dan kuratif dari pembelajaran remedial, yaitu untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang ada pada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Karakteristik pembelajaran remedial menurut Slameto (2015) meliputi: 1) Diberikan segera setelah diketahui adanya kegagalan atau kesulitan belajar. 2) Disesuaikan dengan karakteristik kesulitan yang dihadapi. 2) Menggunakan berbagai metode dan teknik yang bervariasi. 3) Bersifat individual atau kelompok kecil. 4) Dilakukan secara kontinu hingga tercapai ketuntasan belajar.

Dalam konteks pendidikan islam, kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup faktor motivasi, kondisi emosional, dan spiritual siswa. Beberapa gejala dan faktor penyebabnya meliputi kurangnya minat belajar, kurangnya motivasi, gangguan dalam konsentrasi, serta kesulitan dalam memahami konsep-konsep pendidikan agama islam secara mendalam.

Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar. Faktor internal meliputi gangguan psiko-fisik, kekurangan kemampuan persepsi, memori, serta perhatian dan penguasaan diri siswa. Sementara itu faktor eksternal meliputi metode pengajaran yang kurang tepat, media pembelajaran yang kurang variatif, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial siswa.

Secara umum, hambatan ini menghambat proses pencapaian tujuan belajar dan dapat menurunkan motivasi serta hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengenalan dan pemahaman terhadap faktor-faktor penyebab kesulitan belajar sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif termasuk pembelajaran remedial dalam pendidikan islam guna mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.

Diagnostik kesulitan belajar merupakan proses sistematis yang dilakukan oleh guru untuk mengidentifikasi jenis, karakteristik, dan faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga dapat dirancang solusi pembelajaran yang tepat. Diagnostik ini menjadi sangat penting karena membantu guru memahami secara menyeluruh kondisi siswa baik dari aspek internal maupun eksternal agar pembelajaran remedial dapat diterapkan secara efektif sesuai prinsip psikologi pendidikan Islam yang holistik dan mengedepankan nilai kesabaran, perhatian, serta pemberdayaan individu.

Dalam psikologi pendidikan Islam, penanganan kesulitan belajar harus dilandasi oleh nilai-nilai Islami seperti kesabaran dalam menghadapi tantangan, kepedulian terhadap perbedaan individu, dan pemberdayaan siswa agar mampu mengembangkan potensi terbaiknya secara menyeluruh. Dengan demikian, diagnostik menjadi langkah awal penting untuk merancang intervensi pembelajaran remedial yang tidak hanya memperbaiki akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keimanan siswa secara integral.

Pembelajaran remedial adalah suatu upaya pembelajaran khusus yang diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Upaya ini bertujuan untuk memperbaiki penguasaan materi pelajaran yang belum dipahami dengan baik sehingga siswa dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran remedial tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau penguasaan materi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku islami siswa.

Proses remedial ini merupakan bagian penting dari layanan pendidikan yang memastikan setiap siswa tidak tertinggal dalam memahami nilai-nilai agama serta aspek kognitifnya secara menyeluruh. Pembelajaran remedial dirancang dengan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individu siswa, sehingga penyesuaian metode, media, dan strategi pembelajaran dilakukan agar sesuai dengan karakteristik dan tingkat kesulitan yang dialami siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran remedial juga menekankan nilai-nilai pendidikan Islam seperti kesabaran, penghormatan, dan pemberdayaan individu. Siswa didorong untuk tidak hanya sekedar menguasai materi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, remedial menjadi sarana untuk memperbaiki prestasi akademik sekaligus memperkuat karakter dan keimanan siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang secara intelektual dan spiritual. Secara praktis, pelaksanaan pembelajaran remedial dapat dilakukan melalui variasi materi, bimbingan khusus, tugas tambahan, atau metode pembelajaran alternatif yang lebih cocok dengan kebutuhan siswa. Evaluasi perbaikan atau perbaikan hasil belajar dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan siswa benar-benar telah mencapai kompetensi yang diharapkan.

Metode pembelajaran remedial sangat bervariasi dan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Beberapa metode umum yang digunakan termasuk:

1. Pembelajaran Ulang (Pengulangan)

Metode ini dilakukan dengan mengulang materi pelajaran menggunakan pendekatan yang berbeda, baik dari segi media maupun teknik penyampaiannya. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan tidak terburu-buru.

2. Pemberian Tugas Tambahan dan Penugasan Khusus

Guru memberikan tugas tambahan yang bersifat remedial, biasanya diberikan di luar jam pelajaran. Tugas ini dirancang secara khusus untuk membantu siswa mengatasi kesulitan tertentu dan memperkuat pemahaman mereka.

3. Bimbingan Pribadi (Bimbingan Khusus)

Metode ini melibatkan pendampingan secara perorangan atau kelompok kecil yang diarahkan untuk mengatasi hambatan belajar yang dialami siswa secara spesifik dan pribadi. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

4. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Islam

Selain pendekatan, pelaksanaan remedial konvensional juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti kesabaran, keikhlasan, dan pemberdayaan diri, sehingga proses belajar tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga memperkuat karakter dan spiritualitas siswa.

5. Evaluasi dan Re-Diagnostik

Setelah pelaksanaan remedial, dilakukan evaluasi ulang terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan kebutuhan lanjutan. Proses ini penting untuk menyesuaikan langkah perbaikan berikutnya dan memastikan keberhasikan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan remedial sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang mendukung. Guru harus memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik belajar siswa sehingga program remedial yang diterapkan benar-benar efektif dan berorientasi pada pengembangan nilai-nilai Islami serta kemampuan akademik.

Tujuan utama diagnostik kesulitan belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2013) yaitu: 1) Mengidentifikasi jenis dan karakteristik kesulitan belajar. 2) Menemukan faktor penyebab kesulitan. 3) Memperkirakan kemungkinan bantuan yang dapat diberikan. 4) Menetapkan kemungkinan cara mengatasinya (Dimyati & Mudjiono, 2013). Sementara itu, tujuan pembelajaran remedial menurut Purwanto (2014) meliputi: 1) Membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar dapat mencapai prestasi yang diharapkan. 2) Memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru. 3) Meningkatkan motivasi belajar siswa. 5) Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (Purwanto, M. N, 2014).

Dalam perspektif Islam, tujuan diagnostik dan remedial tidak hanya sebatas perbaikan prestasi akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter (akhlak karimah), peningkatan kualitas iman dan taqwa, serta pengembangan potensi fitrah peserta didik secara optimal sesuai dengan maksud penciptaannya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi (Tafsir, A, 2014).

B. Sudut Pandang Psikopedagogik Islam tentang Kesulitan Belajar

1. Konsep Fitrah dalam Pembelajaran

Psikopedagogik Islam memandang bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu potensi dasar yang suci dan cenderung kepada kebenaran. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung pada agama Allah. Dalam konteks pendidikan, fitrah ini dipahami sebagai potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran (Mujib, A, 2017).

Implikasi konsep fitrah terhadap kesulitan belajar adalah bahwa setiap peserta didik pada dasarnya memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Kesulitan belajar dipandang bukan sebagai kekurangan fundamental dalam diri peserta didik, melainkan sebagai hambatan sementara yang dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Pandangan ini memberikan optimisme pedagogis yang kuat dalam menangani kesulitan belajar (Nata, A, 2016).

2. Prinsip Tazkiyatun Nafs dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) merupakan konsep sentral dalam psikologi Islam yang sangat relevan dengan diagnostik dan remedial pembelajaran. Menurut Nashori dan Mucharam, tazkiyatun nafs adalah proses pembersihan dan pengembangan potensi positif dalam diri manusia serta pengendalian potensi negatif (Nashori, F. & Mucharam, R. D. (2002). Dalam konteks kesulitan belajar, tazkiyatun nafs dapat dipahami sebagai proses pembersihan hambatan-hambatan psikologis dan spiritual yang mengganggu proses pembelajaran.

3. Konsep Akal dan Qalb dalam Proses Pembelajaran

Psikopedagogik Islam membedakan antara akal (intelektual) dan *qalb* (hati) dalam proses pembelajaran. Akal adalah potensi kognitif yang berfungsi untuk berpikir, menganalisis, dan memahami, sementara *qalb* adalah pusat spiritual yang menjadi sumber motivasi, emosi, dan intuisi (Langgulung, H, 2004).

Implikasi dari konsep ini terhadap diagnostik kesulitan belajar adalah perlunya pendekatan holistik yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif tetapi juga mengeksplorasi kondisi spiritual dan emosional peserta didik. Pembelajaran remedial dalam perspektif ini tidak hanya fokus pada pengulangan materi kognitif tetapi juga pada pembersihan dan penguatan *qalb* peserta didik (Jalaluddin, 2016).

4. Prinsip Rahmah dan *Tadarruj* dalam Pembelajaran

Konsep rahmah (kasih sayang) merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda: *"Innama bu'itstu li utammima makarimal akhlaq"* (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Dalam konteks menangani kesulitan belajar, prinsip rahmah mengajarkan bahwa pendidik harus memiliki kasih sayang, kesabaran, dan empati terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan (An-Nahlawi, A, 2007).

Tadarruj adalah prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya bertahap dalam proses pembelajaran. Prinsip ini terwujud (termanifestasi) dalam turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Dalam konteks pembelajaran remedial, prinsip *tadarruj* mengajarkan pentingnya memberikan materi secara bertahap sesuai dengan kemampuan peserta didik, dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak (Rama, 2015).

C. Sudut Pandang Psikologi Islam tentang Pembelajaran Remedial

1. Konsep Shifa’

Konsep Shifa' dalam pembelajaran remedial Islam mengacu pada proses penyembuhan holistik yang mencakup aspek kognitif, spiritual, dan psikologis peserta didik. Shifa' berarti obat atau penyembuhan yang tidak terbatas pada fisik, tetapi juga mencakup pemulihan batin dan intelektual agar peserta didik dapat tumbuh sehat secara psikologis, moral, dan spiritual. Dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Isra' ayat 82, disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah obat (shifa') dan rahmat bagi orang beriman, memberi landasan spiritual bagi konsep ini.

2. Konsep Taysir

Islam mengajarkan prinsip *taysir* (memberikan kemudahan) sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "*Yassiru wala tu'assiru*" (Permudahlah dan jangan persulit). Prinsip *taysir* bukan berarti menurunkan standar kompetensi, melainkan menyediakan jalan yang lebih mudah bagi peserta

didik untuk mencapai standar tersebut. Pembelajaran remedial harus tetap berorientasi pada pencapaian kompetensi penuh, namun dengan pendekatan yang lebih mudah dijangkau (Slameto, 2015).

3. Konsep Sabr

Pembelajaran remedial memerlukan kesabaran/sabr baik dari pendidik maupun peserta didik. Al-Qur'an menyebutkan dalam berbagai ayat tentang pentingnya sabar dalam menghadapi ujian dan kesulitan. Menurut Ramayulis (2015), sabr dalam konteks remedial mencakup tiga dimensi: (1) sabr dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah menyerah); (2) sabr dalam menjalankan proses pembelajaran (konsisten dan tekun); dan (3) sabr dalam menahan diri dari tindakan kontraproduktif, seperti menyontek atau mengambil jalan pintas.

4. Konsep Tawakkal

Setelah melakukan ikhtiar maksimal dalam pembelajaran remedial, Islam mengajarkan konsep tawakkal (berserah diri kepada Allah). Tawakkal bukan berarti pasif, tetapi adalah sikap menerima hasil dengan ikhlas setelah berusaha sekuat tenaga. Menurut (Sukardi, D. K, 2012) dalam konteks remedial, konsep tawakkal mengajarkan: (1) Guru dan peserta didik harus berusaha maksimal. (2) Menerima hasil dengan lapang dada. (3) Tetap optimis dan tidak putus asa jika hasil belum tercapai. (4) Terus memperbaiki strategi. (5) Meyakini bahwa kesuksesan sejati adalah ridha Allah. Konsep tawakkal dalam pembelajaran remedial juga mengajarkan tentang growth mindset, dimana kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar dan kesempatan untuk berkembang, bukan sebagai akhir dari usaha (Suryabrata, S, 2014).

D. Solusi Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pembelajaran Remedial dalam Islam

1. Pendekatan Holistik Integratif

Implementasi pendekatan holistik dalam diagnostik meliputi:

a. Pemeriksaan kesehatan fisik untuk memastikan tidak ada gangguan fisiologis yang menghambat belajar.
b. Asesmen kognitif untuk mengukur kemampuan intelektual.
c. Eksplorasi kondisi *qalb* melalui wawancara mendalam tentang spiritualitas dan motivasi.
d. Analisis konteks sosial lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran (Daradjat, Z, 2014).

Dalam pembelajaran remedial, pendekatan holistik diwujudkan dengan: (1) Menyediakan lingkungan belajar yang nyaman secara fisik. (2) Menggunakan metode yang merangsang kognisi (stimulasi kognitif). (3) Memberikan motivasi spiritual melalui nasihat dan teladan. (4) Melibatkan keluarga dan lingkungan dalam proses remedial (Ramayulis, 2015).

2. Metode Pembelajaran Remedial Berbasis Islam

Metode pembelajaran remedial dalam Islam mengadopsi prinsip-prinsip pedagogi Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam mengajar meliputi: *hiwar* (dialog), *qishah* (cerita), *amtsal* (perumpamaan), *uswah* (teladan), *mauidzah* (nasihat), *targhib wa tarhib* (motivasi dan peringatan), dan *tadrib wa mummarasah* (latihan dan pembiasaan) (Arief, A, 2013).

3. Bimbingan Spiritual sebagai Terapi Kesulitan Belajar

Bimbingan spiritual merupakan karakteristik unik solusi Islam terhadap kesulitan belajar. Menurut Jalaluddin (2016), bimbingan spiritual dalam konteks pendidikan Islam meliputi: (1) Penguatan aqidah dan keimanan. (2) Pembinaan ibadah. (3) Penanaman akhlak mulia. (4) Pengembangan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*)

Praktik bimbingan spiritual yang dapat diterapkan dalam mengatasi kesulitan belajar antara lain:

a. Pembacaan Al-Qur'an secara rutin untuk menenangkan *qalb*.
b. Dzikir dan doa untuk meningkatkan fokus dan ketenangan.
c. Shalat khusyu' untuk melatih konsentrasi.
d. Muhasabah (introspeksi diri) untuk mengenali kelemahan dan kekuatan.
e. Taubat dan istighfar untuk membersihkan hati dari dosa yang dapat menghalangi masuknya ilmu (Najati, M. U, 2005).

4. Peran Guru sebagai *Murabbi* dan *Mu'allim*

Dalam Islam, guru memiliki peran ganda sebagai *mu'allim* (pengajar) dan *murabbi* (pendidik yang membina kepribadian). Murabbi memiliki tanggung jawab yang lebih luas daripada sekedar mengajar, yaitu membina seluruh aspek kepribadian peserta didik termasuk spiritual dan moral (Al-Abrasyi, M. A, 2003).

Dalam konteks diagnostik dan remedial, guru sebagai *murabbi* harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

a. Kemampuan mendiagnosis dengan empati dan ketelitian.
b. Kesabaran dalam membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan.
c. Kreativitas dalam merancang program remedial yang menarik.
d. Keteladanan dalam akhlak dan spiritualitas.
e. Kemampuan membangun relasi yang hangat dan supportif dengan peserta didik (An-Nahlawi, A, 2007).

5. Kerjasama dengan Keluarga dan Masyarakat

Solusi kesulitan belajar dalam Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat. Konsep tanggung jawab tripusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat) sangat relevan dalam mengatasi kesulitan belajar. Menurut Daradjat (2014), keluarga sebagai madrasah pertama memiliki peran krusial dalam membentuk fondasi kepribadian dan kebiasaan belajar anak (Daradjat, Z, 2014).

Program remedial akan lebih efektif jika ada hasil kerjasama antara upaya sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam program remedial, seperti membantu latihan di rumah dan memberikan motivasi, terbukti meningkatkan keberhasilan program remedial (Purwanto, M. N, 2014).

E. Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Diagnostik Kesulitan dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan komponen inti dalam PAI yang seringkali menjadi tantangan bagi peserta didik. Menurut Majid (2014), kesulitan dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat berupa: (1) Kesulitan mengenal huruf hijaiyah. (2) Kesulitan dalam makharijul huruf. (3) Kesulitan memahami hukum tajwid. (4) Kesulitan dalam kelancaran membaca. (5) Kesulitan menghafal (Majid, A. 2014).

Proses diagnostik untuk pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan dengan: (1) Tes kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan instrumen standar seperti alat peraga edukatif hijaiyah. (2) Observasi langsung saat peserta didik membaca. (3) Rekaman audio untuk analisis lebih detail. (4) Wawancara untuk mengeksplorasi hambatan psikologis. (5) Tes hafalan untuk mengukur kemampuan memori (Anwar, R, 2014).

Program remedial untuk pembelajaran Al-Qur'an dapat mencakup: (1) Metode tilawati atau qiraati untuk pemula yang mengalami kesulitan dasar. (2) Pembelajaran privat atau kelompok kecil

dengan pendampingan intensif. (3) Penggunaan media audio-visual untuk meningkatkan pemahaman makharijul huruf. (4) Metode tartil untuk melatih kelancaran. (5) Teknik mnemonik Islami untuk membantu hafalan (Syafiq, M, 2017).

2. Penggunaan Teknologi dalam Diagnostik dan Remedial PAI

Era digital membuka peluang pemanfaatan teknologi dalam diagnostik dan remedial PAI. Teknologi dapat digunakan untuk: (1) Aplikasi tes diagnostik online yang interaktif. (2) *Learning management system* untuk *tracking* perkembangan individu. (3) Aplikasi Al-Qur'an digital dengan fitur koreksi tajwid. (4) Video pembelajaran yang dapat diakses kapan saja. (Munir, 2017)

3. Evaluasi Efektivitas Program Remedial PAI

Evaluasi merupakan komponen penting untuk memastikan efektivitas program remedial. Menurut Arikunto (2013), evaluasi program remedial harus mencakup:

a. Evaluasi input (karakteristik peserta didik, kualitas instrumen diagnostik).
b. Evaluasi proses (kesesuaian metode, kualitas interaksi).
c. Evaluasi output (pencapaian kompetensi).
d. Evaluasi outcome (perubahan perilaku jangka panjang) (Arikunto, S, 2013).

Indikator keberhasilan program remedial PAI tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik, tetapi juga dari: (1) Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an. (2) Peningkatan pemahaman konsep keagamaan. (3) Perbaikan praktik ibadah. (4) Peningkatan akhlak dalam keseharian. (5) Peningkatan motivasi belajar PAI. (6) Penguatan identitas keagamaan (Muhaimin, 2014).

F. Isu Terkini dalam Diagnostik Kesulitan Belajar dan Remedial Pembelajaran

Dampak pandemi COVID-19 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia sangat signifikan dengan dampak positif dan negatif. Di sisi positif, pandemi memicu guru untuk lebih kreatif dan berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran berani serta meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hubungan antara siswa, orang tua, guru, dan sekolah menjadi lebih erat dan intens. Namun dampak negatifnya meliputi kesulitan guru mengajar secara berani yang membuat lelah, rendahnya pemahaman materi oleh siswa melalui media seperti WhatsApp, serta ketidakhadiran sebagian siswa dalam kelas berani.

Khusus dalam pembelajaran PAI, terdapat tantangan serius seperti kesulitan pembelajaran Al-Qur'an tanpa koreksi tatap muka untuk makharijul huruf, kurangnya melakukan ibadah berjemaah, berkurangnya interaksi sosial keagamaan antar siswa, dan kesulitan menciptakan atmosfer spiritual secara berani. Selain itu, keterbatasan akses teknologi terutama bagi siswa dari keluarga kurang mampu memperparah kondisi ini. Guru juga mengalami kesulitan dalam penggunaan perangkat teknologi yang optimal untuk pembelajaran PAI secara online.

Dalam menghadapi permasalahan tersebut, penting adanya peningkatan kapasitas guru dalam metode pembelajaran daring, penggunaan instrumen diagnostik yang adaptif untuk pembelajaran daring dan luring, serta sinergi kerja antara guru dan orang tua dalam mendukung proses remedial. Intervensi psikososial juga menjadi kebutuhan penting untuk menangani stres dan kecemasan siswa akibat pandemi agar mereka dapat kembali fokus belajar.

Secara keseluruhan, pandemi COVID-19 menghadirkan tantangan besar sekaligus peluang untuk mengembangkan kreativitas dan teknologi dalam pembelajaran PAI, namun memerlukan perhatian serius terhadap aspek mental, sosial, dan spiritual peserta didik agar pendidikan tetap efektif dan bermakna.

KESIMPULAN

Diagnostik kesulitan belajar dalam perspektif psikologi pendidikan Islam menekankan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Kesulitan belajar dalam Pendidikan Agama Islam memiliki ciri khas, seperti kesulitan membaca Al-Qur'an, memahami konsep keagamaan, serta menerapkan nilai Islam dalam kehidupan.

Faktor penyebabnya bukan hanya intelektual, tetapi juga spiritual, seperti lemahnya iman dan kurangnya praktik ibadah. Solusi Islam menekankan metode penuh kasih sayang (*rahmah*), prinsip bertahap (*tadarruj*), dan bimbingan spiritual, dengan peran guru sebagai murabbi yang membina kepribadian secara utuh. Metode pembelajaran remedial seperti hiwar, qishah, uswah, dan mauidzah dianggap efektif. Pemanfaatan teknologi modern dan AI dapat membantu proses diagnostik dan remedial, selama tetap menjaga nilai humanis dan spiritual.

Tantangan kontemporer seperti pandemi, distraksi digital, dan krisis identitas menuntut pendekatan yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai Islam. Secara keseluruhan, tujuan diagnostik dan remedial dalam pendidikan Islam bukan sekadar meningkatkan prestasi akademik, tetapi membentuk insan kamil yang bertakwa dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2013. *Psikologi Belajar Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta

Al-Abrasyi, M. A. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Al-Attas, S. M. N. 1991. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Ghazali, A. H. 2007. *Ihya Ulumuddin* (Terj. Moh. Zuhri, dkk). Semarang: CV. Asy-Syifa'

Ancok, D. & Suroso, F. N. 2011. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

An-Nahlawi, A. 2007. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press

An-Nahlawi, A. 2007. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro

Anwar, R. 2014. *Hal-Hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta

Arief, A. 2013. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press

Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Asrori, M. 2020. *Digital Distraction dan Dampaknya terhadap Pembelajaran*. Jurnal Psikologi Pendidikan. Vol. 7, No. 2

Asrori, M. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV. Pena Persada

Azra, A. 2019. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana

Batubara, H. H. 2018. *Pembelajaran Berbasis Web dengan Moodle Versi 3.4*. Yogyakarta: Deepublish.

Baum, S., Payton, J., & Mitra, S. (2021). AI in Education: Benefits and Challenges. UNESCO.

Dalyono, M. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Daradjat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Dimyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
Efendi, M. 2018. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan**. Jakarta: Bumi Aksara.
Habibi, M. (2020). Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif. Sleman: CV Budi Utama.
Hamalik, O. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
Hartawan, I. M. (2022). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Inovatif. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 10(1), 93–98.
Hasanah, U. 2019. *Model-Model Pendidikan Karakter di Sekolah*. At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam
Hidayatullah, M. F. 2018. *Krisis Identitas Keagamaan Remaja Muslim di Era Globalisasi. Islamic Guidance and Counseling Journal. I*Vol. 1, No. 2
Hidayatullah, M. F. 2018. *Pendidikan Karakter Berbasis Akhlak Mulia di Sekolah*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam
Ilahi, M. T. 2016. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers
Kadir, A. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
Kasturi, A., Aura, D., Suseno, N. D. O., & Hilmayati, S. (2024). Pendidikan Inklusif Dalam Toleransi Beragama. Tsaqofah, 4(1), 632–639.
Langgulung, H. 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Al-Husna Zikra
Majid, A. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Meilawati, E. N. (2017). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Bermain Anak dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Al Falah Desa Bibrik Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun. 9.
Mujib, A. & Mudzakir, J. 2008. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
Mujib, A. 2017. *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah
Mulyadi, H. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera
Munir. 2017. *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta
Najati, M. U. 2005. *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
Nashori, F. & Mucharam, R. D. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Yogyakarta: Menara Kudus
Purwanto, M. N. 2014. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Ramayulis. 2015. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
Ratnawati, D. 2016. *Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Anak*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 5, No. 2
Sadikin, A. & Hamidah, A. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19.* Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. Vol. 6, No. 2
Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukardi, D. K. 2012. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

Sunanto, J. dan H. (2016). Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif. Jassi Anakku, 17(1), 47–55.

Sunardi, dkk. 2017. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2

Suryabrata, S. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers

Syafiq, M. 2017. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, No. 1

Syah, M. 2015. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Tafsir, A. 2014. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

UNESCO. 2021. *Education: From Disruption to Recovery*. Paris: UNESCO Publishing

Widodo, H. P. & Arifani, Y. 2023. *Learning Loss Pasca Pandemi: Analisis dan Strategi Pembelajaran Remedial*. Jurnal Pendidikan. Vol. 14, No. 1